

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Gagal ginjal kronik (*chronic kidney disease CKD*), merupakan suatu kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel, dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolic, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azitemia, (Inayati et al., 2021). CKD merupakan penyakit sistemik dan merupakan jalur akhir yang umum dari berbagai penyakit tractus urinarius dan ginjal (Primasari & Dara, 2022).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa berdampak pada menjalani terapi hemodialisa berdampak pada tingkat kualitas hidupnya. Terapi hemodialisa menimbulkan beberapa gangguan fisik maupun psikis sehingga mempengaruhi persepsi penderita bahwa dirinya tidak akan sembuh. Persepsi penderita tentang kualitas hidupnya yang semakin buruk dapat memperberat kondisi penyakitnya (Kurniawan, Andini, & Agustin, 2019).

World Health Organization (WHO 2021) menyebutkan bahwa pertumbuhan jumlah pasien penyakit ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi penyakit ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Penderita penyakit gagal ginjal di dunia lebih dari 500 juta orang dan merupakan penyakit yang menduduki peringkat ke-12 tertinggi di tahun 2018. Dan pada tahun 2021 jumlah pasien gagal ginjal kronik di Amerika menyentuh angka 558.060 pasien.

Data dari Riskesdas, prevalensi penyakit ginjal kronik (permil) berdasarkan diagnosis dokter Indonesia sebesar 3,8%. Untuk prevalensi tertinggi berada di Kalimantan Utara sebesar 6,4%, dan diikuti oleh Maluku Utara 6,3%, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Barat masing-masing 6,2%, sedangkan untuk Aceh, Jawa Barat, Maluku, DKI Jakarta, Bali, DIY Yogyakarta, dan Jawa Tengah masing-masing 6,1% (Primasari & Dara, 2022).

Pasien yang menjalani hemodialisa juga rentan terhadap masalah emosional seperti stress yang berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit terkait, dan efek samping obat, serta ketergantungan terhadap dialysis akan berdampak terhadap penurunan kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik dalam konteks asuhan keperawatan di dapatkan bahwa kualitas hidup secara fisik akan menurun setelah mengalami gagal ginjal dan harus menjalani hemodialisis (Fajar Adhie Sulistyo, 2018 dalam (Primasari & Dara, 2022).

Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis buruk, dari analisis menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah faktor sosial demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, efikasi diri. Faktor lainnya depresi, beratnya/stage penyakit ginjal, lamanya menjalani hemodialisis, dan *interdialytic weight gain* (IDWC), urine output, *interdialytic* dan nilai hemoglobin (Afandi & Kurniawan, 2018 dalam (Wakhid, dkk, 2018).

Bentuk faktor kualitas hidup klien agar tetap maksimal salah satunya adalah efikasi diri. Salah satu fungsi dari efikasi diri adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan. Efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup klien yang menjalani proses kualitas hidup klien yang menjalani proses penyembuhan akibat penyakit kronik. Individu dengan efikasi diri yang lebih tinggi menggerakkan sumber daya pribadi dan sosial mereka secara proaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan lamanya hidup mereka sehingga mereka mengalami kualitas hidup yang lebih baik (Masoud Rayyani dkk, 2014 dalam (Wakhid, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dengan penanganan pasien gagal ginjal kronik dengan p value $<0,1$. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap parameter psikologis yang penting dalam mengembangkan strategi intervensi pada pasien gagal ginjal kronik. Varian efikasi yang timbul sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan optimalnya pengobatan pasien gagal ginjal kronik. (Kurniawan , Andini, & Agustin , 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara aspek pada pasien gagal ginjal kronik seperti kualitas hidup, pengetahuan dan *self efficacy* sebelum dan setelah program Pendidikan Kesehatan. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap meningkatkan kualitas hidup pasien gagal

ginjal kronik disertai adanya program Pendidikan Kesehatan yang diberikan sehingga meningkatkan pengetahuan pasien, (Mersal & Aly, 2014)

Salah satu terapi yang tepat bagi penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisis, yang dapat mencegah kematian tetapi tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan. Pasien harus menjalani terapi dialysis sepanjang hidupnya (biasanya 1-3 kali seminggu) atau sampai mendapatkan ginjal baru melalui operasi pencangkokan ginjal (sriwahyuni, dalam (Primasari & Dara, 2022).

Hemodialisis (HD) merupakan prosedur medis untuk pasien yang telah kehilangan fungsi ginjal baik sementara maupun permanen karena Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Ketergantungan yang dialami pasien terhadap terapi hemodialisa selama masa hidupnya mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan penderita atau pasien (Brunner dan Suddarth, dalam (Primasari & Dara, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wakhid, dkk tentang hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada tahun 2018, dari 76 responden ada 9 responden (11,8%) yang memiliki efikasi diri dalam kategori rendah, 41 responden (53,9%) yang memiliki efikasi diri dalam kategori sedang, dan 26 responden (34,2%) yang memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi. Selain itu juga, dari 76 responden tersebut. Ada 6 responden (7,9%) yang memiliki kualitas hidup kategori cukup, 52 responden (68,4%) yang memiliki kualitas hidup kategori baik, dan 18 responden (23,7%) yang memiliki kualitas hidup kategori sangat baik. Hasil uji yang didapat yaitu, ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang. (Wakhid, dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aprelia, ddk tentang hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan pada tahun 2020, dari 50 responden. Ada 24 responden (48%) yang memiliki efikasi diri dalam kategori baik, 26 responden (52%) yang memiliki efikasi diri dalam kategori buruk. Selain itu, ada 25 responden (50%) yang memiliki kualitas hidup rendah, 1 responden (2%) yang memiliki kualitas hidup sedang, 24 responden (48%) yang memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji yang didapat ada kolerasi

yang kuat antara efikasi dan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani HD di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. (Aprelia, dkk, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode, dkk tentang efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada tahun 2020, dengan 30 responden. Terdapat 20 responden (66,7%) yang memiliki efikasi diri tinggi, 10 responden (33,3%) memiliki efikasi diri rendah. Selain itu, 15 responden (50%) memiliki kualitas hidup baik, 15 responden (50%) memiliki kualitas hidup kurang baik. Dari hasil uji yang didapat menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. (Wa Ode, dkk, 2020)

Pada tanggal 5 Desember 2022, peneliti mengunjungi RSUP H. Adam Malik untuk melakukan studi pendahuluan. Dari survey pendahuluan didapatkan jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 323 pasien. Jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RSUP H. Adam Malik menyampaikan bahwa dampak dari penyakit ginjal kronik setelah menjalani hemodialisis mempengaruhi banyak aspek yaitu tidak pernah mengikuti kegiatan sosial di lingkungan, terkadang melakukan olah raga dengan jalan kaku, tidak bekerja, mengurangi kegiatan sosial, kurang yakin untuk melakukan perawatan diri seperti diet, regimen cairan, merasa sulit untuk mengontrol makan dan minum jika berada di luar rumah.

Dengan demikian hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang efikasi diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dalam hubungan dengan kualitas hidupnya. Berdasarkan kondisi di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik RSUP H. Adam Malik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berdasarkan di RSUP H. Adam Malik
- b. Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berdasarkan di RSUP H. Adam Malik
- c. Untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa berdasarkan di RSUP H. Adam Malik

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran serta acuan dalam penelitian selanjutnya kepada mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan.

2. Bagi RSUP H. Adam Malik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan intervensi keperawatan dalam membentuk efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan desain metodologi yang berbeda dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik.